



**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, LEVERAGE, PERTUMBUHAN
PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI***

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia)

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Fani Risdiyani

NIM 7211411182

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis,
Tanggal : 09 April 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Drs. Fachrudzizie, M.Si
NIP. 196206231989011001


Drs. Kusmuriyanto M.Si
NIP. 196005241984031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 05 Mei 2019

Penguji I

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP. 196206231989011001

Penguji II

Kiswanto, SE, M.Si
NIP. 19830901200812100

Penguji III

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 196005241984031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahono, M.M
NIP. 1956031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini diikuti atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2015



Fani Risdiyani
7211411182

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ “Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari (suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S: Al-Insyiroh 6-8).
- ❖ Berusahalah memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuanmu, maka kamu akan mendapat hasil terbaik pula.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta
Terimakasih atas dukungan, doa, kasih sayang serta nasihatnya selama ini
- Kakak dan Adikku tersayang
Terimakasih atas doa dan dukungannya
- Sahabat-sahabatku
Terimakasih atas dukungan, doa, semangat dan kebersamaannya.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa juga sholawat serta salam saya haturkan kepada Rasulullah SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti program S1 di fakultas ekonomi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.

4. Drs. Kusmuriyanto, M.Si., Dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Penguji I Drs. Fachrurrozie, M.Si., yang telah memberi saran dan masukan kepada penulis.
6. Penguji II Kiswanto, SE., M.Si., yang telah memberi saran dan masukan kepada penulis.
7. Henny Murtini, SE., M.Si., Dosen wali Akuntansi C 2011 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang telah diberikan.
9. Semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, April 2015

Penulis

SARI

Risdiyani, Fani. 2015. “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Kusmuriyanto, M.Si.

Kata Kunci: **Konservatisme Akuntansi. Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*.**

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Penerapan konsep konservatisme akuntansi dimaksudkan untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance, leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013. Metode analisis data penelitian ini dengan analisis regresi berganda menggunakan program *SPSS 21 for windows*.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pengujian parsial menunjukkan kepemilikan institusional, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Simpulan dari penelitian ini yaitu dengan meningkatnya kepemilikan saham institusional, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* akan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif. Perusahaan menjadi lebih konservatif untuk dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan, dengan begitu perusahaan akan dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

ABSTRACT

Risdiyani, Fani. 2015. “The Influence of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, Company Growth and Financial Distress on Accounting Conservatism”. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University . Advisor: Drs. Kusmuriyanto, M.Si.

Keywords: Accounting Conservatism, Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, Company Growth, Financial Distress.

Earnings management practices by manufacturing firms due to a conflict of interest between principal and agent. To reduce these conflicts companies can apply accounting conservatism concept. The purpose of this research is to determine the effect of good corporate governance mechanisms, leverage, company growth and financial distress to accounting conservatism.

The population of this research are all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2013. The method of data analysis is multiple regression analysis using SPSS 21 program for windows.

The test results show that managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, leverage, company growth and financial distress have significant effect simultaneously on accounting conservatism. And partially institutional ownership, leverage, company growth and financial distress have significant effect on accounting conservatism. But, managerial ownership and independent commissioner has no significant effect on accounting conservatism.

The conclusion of this research is the increased of institutional ownership, leverage, company growth and financial distress will make the company become more conservative. The company became more conservative to reduce potential conflicts of interest in the company, so the company will be able to achieve its objectives as maximum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	14
BAB II TELAAH TEORI.....	15
2.1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.2. Konservatisme Akuntansi.....	18

2.2.1. Pengertian Konservatisme Akuntansi	18
2.2.2. Manfaat Konservatisme Akuntansi.....	20
2.2.3. Standar Akuntansi Keuangan tentang Konservatisme Akuntansi.....	22
2.2.4. Pengukuran Konservatisme Akuntansi....	23
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	25
2.3. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	30
2.3.1 Kepemilikan Institusional....	33
2.3.2 Kepemilikan Manajerial.....	34
2.3.3 Komisaris Independen.....	36
2.4. <i>Leverage</i>	38
2.5. Pertumbuhan Perusahaan	39
2.6. <i>Financial Distress</i>	40
2.7. Penelitian Terdahulu	41
2.8. Kerangka Berpikir	44
2.9. Pengembangan Hipotesis	47
BAB II METODE PENELITIAN	50
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	50
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	50
3.3. Variabel Penelitian	51
3.3.1 Konservatisme Akuntansi	51

3.3.2 Kepemilikan Institusional	52
3.3.3 Kepemilikan Manajerial.....	53
3.3.4 Komisaris Independen.....	53
3.3.5 <i>Leverage</i>	54
3.3.6 Pertumbuhan Perusahaan	54
3.3.7 <i>Financial Distress</i>	54
3.4. Metode Pengumpulan Data	56
3.5. Metode Analisis Data	56
3.5.1 Analisis Deskriptif	56
3.5.2 Uji Prasarat.....	57
3.5.2.1 Uji Normalitas Data	57
3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik	57
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	59
3.5.4 Uji Hipotesis	60
3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	60
3.5.4.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	61
3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1. Hasil Penelitian	62
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	63
4.1.1.1 Konservatisme Akuntansi	64
4.1.1.2 Kepemilikan Institusional	65

4.1.1.3 Kepemilikan Manajerial.....	66
4.1.1.4 Komisaris Independen.....	67
4.1.1.5 <i>Leverage</i>	68
4.1.1.6 Pertumbuhan Perusahaan.....	69
4.1.1.7 <i>Financial Distress</i>	70
4.1.2 Uji Prasarat.....	71
4.1.2.1 Uji Normalitas	71
4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik	73
4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	76
4.1.4 Uji Hipotesis	79
4.1.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	79
4.1.4.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	80
4.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	82
4.2 Pembahasan	83
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi	83
4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi	85
4.2.3 Pengaruh Komisaris Independen Secara Simultan Terhadap Konservatisme Akuntansi	86
4.2.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	87
4.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Konservatisme	

Akuntansi	88
4.2.6 Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.	89
4.2.7 Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan Terhadap Konservatisme Akuntansi	90
BAB V PENUTUP.....	92
5.1. Simpulan	92
5.2.Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Konservatisme Akuntansi..	64
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Kepemilikan Institusional..	65
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Kepemilikan Manajerial....	66
Tabel 4.4 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Komisaris Independen.....	67
Tabel 4.5 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Leverage.....	68
Tabel 4.6 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Pertumbuhan Perusahaan....	70
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Financial Distress.....	71
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data	72
Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas	74
Tabel 4.11 Uji Durbin Watson	74
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas.....	6
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi	77
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F.....	80
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik t.....	80
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi	82
Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar 4.1 Normal Probability Plot Uji Normalitas	73
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel	99
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Konservatisme Tahun 2011-2013.....	101
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Tahun 2011-2013	103
Lampiran 4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun 2011-2013..	105
Lampiran 5 Hasil Perhitungan Komisaris Independen Tahun 2011-2013.....	107
Lampiran 6 Hasil Perhitungan <i>Leverage</i> Tahun 2011-2013.....	109
Lampiran 7 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Perusahaan Tahun 2011-2013.	111
Lampiran 8 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Tahun 2011-2013	113
Lampiran 9 Hasil Transformasi Data Inverse <i>Financial Distress</i>	115
Lampiran 10 Hasil Perhitungan Data <i>outlier</i> Tahun 2011-2013.....	117
Lampiran 11 Hasil output SPSS.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja manajemen perusahaan selama satu periode. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal seperti direktur, dewan komisaris dan karyawan, sedangkan pihak eksternal diantaranya adalah investor, kreditor, masyarakat dan pemerintah. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Di Indonesia, laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh badan yang berwenang yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2013) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai: posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan

yang memuat informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabilitas/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, arus kas serta kerugian atau keuntungan yang dialami oleh entitas agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang akan digunakan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan.

Laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme. Definisi konservatisme menurut FASB dalam Hellman (2007) adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai.

Penggunaan prinsip konservatisme dapat menghasilkan angka-angka laba yang cenderung rendah dan angka-angka beban yang dihasilkan cenderung lebih

tinggi. Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang digunakan oleh perusahaan untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu (1) harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, tetapi tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi. (2) apabila dihadapkan pada beberapa pilihan metode akuntansi, maka akuntan diharapkan memilih metode akuntansi yang paling tidak menguntungkan (Suharli, 2009). Perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (*constraint*) yaitu *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, *industry practice* dan *conservatism* dalam mengolah akuntansi untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008). Contoh kecurangan tersebut adalah manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan yaitu dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,594 miliar namun ditulis Rp 132 miliar. Laba bersih yang *overstate* tersebut terjadi karena adanya kesalahan penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan (Bapepam, 2002).

Kasus kecurangan yang serupa juga terjadi pada PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004, Bapepam menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai

lebih tinggi dari nilai yang seharusnya disajikan sebagai nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 28,87 miliar. Masalah tersebut menyebabkan penyajian persediaan menjadi *overstate* yaitu sebesar Rp 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understate*) sebesar Rp 28,87 miliar dan laba bersih yang disajikan menjadi *overstate* dengan nilai yang sama.

Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan tersebut dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Kasus-kasus manipulasi keuangan sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks sehingga kemungkinan adanya risiko manipulasi keuangan juga semakin besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak menyesatkan penggunaannya.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial (Mayangsari dan Wilopo,2002). Banyak pertentangan tentang penggunaan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat yaitu untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan

konservatisme dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba, hal tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) konservatisme memang telah dihapuskan karena laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan dapat diandalkan dan sebanding, tetapi tanpa bias konservatif. Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatif masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi tidak lagi diterapkan (Hellman, 2007). Konservatisme digantikan dengan konsep *prudence*. Keduanya memang hampir sama, namun dalam konsep *conservatism*, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah terealisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui sedangkan dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau

menurunnya kewajiban dan beban walaupun belum terealisasi tetap akan diakui jika memang kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi, namun apabila kriteria-kriteria pengakuan pendapatan belum terpenuhi maka pendapatan belum dapat diakui.

Di Indonesia aturan tersebut masih belum dapat diimplementasikan secara menyeluruh, hal tersebut dapat dilihat pada SAK dimana masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK no. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK no. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya serta PSAK no. 20 mengenai biaya riset. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konservatisme mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Konservatisme adalah sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2008). Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan manajer dalam membuat keputusan. Pembuatan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu

faktor yang mempengaruhinya adalah *good corporate governance* yang berperan dalam pengendalian perusahaan.

Konsep konservatisme akuntansi dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *output* perusahaan yang lebih berkualitas. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan seperti manajer, dewan direksi, dewan komisaris dan institusi terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan perusahaan tersebut menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab, khususnya pada kebijakan dan implementasi mekanisme yang berlaku pada perusahaan, hal tersebut dilakukan untuk memastikan perilaku yang baik dan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Fokus utama lainnya adalah efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi, dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham.

Adanya implementasi *good corporate governance* membuat segala sesuatu tentang perusahaan harus diungkapkan secara terbuka, oleh karena itu perusahaan harus mengambil segala keputusan dengan penuh kehati-hatian. Penyajian laporan keuangan juga harus disajikan secara konservatif agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Konsep konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen.

Pihak institusional maupun manajerial (komisaris dan direksi) yang menanamkan saham juga turut berpartisipasi dalam mengawasi jalannya perusahaan, sehingga mereka akan mensyaratkan laporan keuangan yang menghasilkan informasi yang berkualitas hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme.

Leverage merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan, jadi *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang yang didapat oleh perusahaan pada umumnya diberikan oleh pihak eksternal atau kreditor sehingga perusahaan harus berhati-hati dan memikirkan alternatif-alternatif yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan hutang. Ketika perusahaan memilih *leverage* yang tinggi, perusahaan harus mempertimbangkan kembali keputusannya, karena dengan adanya hutang yang tinggi berarti akan ada campur tangan dari pihak eksternal atau kreditor. Adanya tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan akan meningkatkan penerapan konservatisme dengan cara mengakui biaya lebih dini, untuk mengurangi biaya yang lebih besar yang mungkin muncul dan dapat memperbanyak hutang.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *size*-nya Kaliapus dan Trombley (2001) dalam Fatmariansi (2008). Adanya perkembangan perusahaan yang selalu tumbuh, akan membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan investasinya, oleh karena itu untuk dapat mengalami pertumbuhan yang positif, maka perusahaan harus menerapkan prinsip

kehati-hatian dalam segala aspeknya. Perusahaan juga dapat meminimalkan risiko-risiko yang mungkin akan dialami untuk mencapai pertumbuhan tersebut. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat penerapan konservatisme oleh perusahaan, karena untuk menghasilkan kebijakan yang akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan akan lebih baik jika perusahaan bertindak konservatif dalam mengestimasi metode-metode yang akan diterapkan sehingga perusahaan dapat memonitoring hal-hal yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan dan apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikannya maka akan terjadi kepailitan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Perusahaan harus lebih konservatif dalam memilih metode yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk menghindari adanya kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Apabila tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan tekanan dari berbagai pihak sehingga penggunaan konservatisme harus ditingkatkan dengan cara mengendalikan kondisi keuangan perusahaan dengan meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah terdapat beberapa perusahaan yang sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan

keuangannya, namun terdapat penyalahgunaan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi tersebut.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan namun hasilnya masih belum konsisten. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Limantauw (2010) dan Pramana (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2013) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan hasil penelitian Alhayati (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Begitu pula pada penelitian Widayati (2011) menyatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2012) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, risiko litigasi, *debt covenant*, *size*, *investment opportunity set*, karakteristik dewan komisaris dan tingkat kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen sebagai

mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress*. Pemilihan variabel tersebut karena adanya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang hasilnya masih belum konsisten. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widayati (2011) adalah menggunakan variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik sebagai mekanisme *good corporate governance* sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel struktur kepemilikan publik tetapi menggunakan variabel komisaris independen. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *leverage* dan *financial distress* yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diambil judul penelitian, “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Permasalahan dalam penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah komisaris independen mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *leverage* mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *financial distress* mempengaruhi konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
7. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
6. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajer Perusahaan

Untuk membantu manajer dalam memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi patut diterapkan atau tidak pada perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.

2. Bagi investor dan calon investor

Untuk membantu para investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pinjaman yang akan diberikan dengan melihat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme atau tidak.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.

BAB II

TELAAH TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer/pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola sama-sama melakukan pemaksimalan kesejahteraan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Teori keagenan merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan. Prinsipal merupakan pihak yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan atas tugas yang telah dibebankan kepada agen sedangkan agen bertugas untuk melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh agen ternyata kadangkala tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk mengutamakan kepentingannya sendiri, sehingga munculah suatu konflik keagenan. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Widyaningdyah 2001 dalam Resti 2012).

Perbedaan tujuan yang dimiliki oleh prinsipal dan agen dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi atau yang disebut dengan asimetri informasi. Hal ini dapat terjadi ketika prinsipal merasa tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, sehingga prinsipal tidak merasa yakin dengan bagaimana usaha agen untuk memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Adanya asumsi bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, menyebabkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen akan mendorong agen untuk menyajikan

informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi yang berkaitan dengan kinerja agen dengan cara memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya.

Menurut Chariri dan Ghazali (2007) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu:

1. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif, hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan deviden maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya sedangkan agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Apabila kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif, karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Penggunaan metode yang konservatif akan memunculkan cadangan dana tersembunyi yang cukup besar yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan.

2. Antara manajemen dan kreditor

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditor beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan

melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo, dengan kata lain kreditor beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Adanya laba yang tinggi akan cenderung membuat kreditor lebih mudah dalam memberikan pinjaman.

3. Antara manajemen dan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif, hal ini untuk menghindari peraturan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

Uraian diatas menunjukkan bahwa pemilihan penggunaan metode konservatisme oleh perusahaan berkaitan dengan teori ini, karena manajer memilih metode konservatisme tidak terlepas dari keinginan untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam perusahaan. Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan penerapan konservatisme dalam perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan adanya masalah keagenan antara manajer (agen) dengan *stakeholder* (prinsipal).

2.2 Konservatisme Akuntansi

2.2.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya dalam pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan

perusahaan mengandung informasi penting yang digunakan oleh *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar akuntansi keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menentukan metode akuntansi yang digunakan dalam mengestimasi biaya. Konservatisme merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengestimasi biaya tersebut. Penggunaan metode konservatisme tersirat dalam PSAK no.14 tentang akuntansi untuk persediaan. PSAK no. 16 tentang aset tetap dan biaya penyusutan. PSAK no. 19 untuk menentukan perlakuan bagi aset tak berwujud, dan PSAK no. 20 tentang biaya riset dan pengembangan.

Konservatisme adalah sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2008). Prinsip konservatisme merupakan prinsip yang memperlambat pengakuan pendapatan dan mengakui biaya yang terjadi dengan lebih cepat akibatnya penerapan prinsip ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi, oleh karena itu laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya.

Konservatisme biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews*

daripada *badnews* (Lara, *et al.*, 2005). Bentuk antisipasi atas risiko ketidakpastian di masa yang akan datang adalah dengan menerapkan prinsip kehati-hatian agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan penggunaan metode tersebut.

Konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua yaitu konservatisme dari prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan konservatisme diskresioner. Konservatisme dari PABU adalah konservatisme yang ditentukan oleh standar para manajer, contohnya manajer diwajibkan menggunakan nilai terendah dari *cost* atau pasar (*lower of cost or market*) untuk penilaian persediaan, mencatat kerugian dan biaya dengan segera tetapi tidak untuk laba. Konservatisme diskresioner adalah konservatisme yang dihasilkan dari keleluasaan manajer dalam pelaporan, contohnya dalam mengestimasi tingkat keusangan persediaan. Konsep konservatisme akuntansi mengukur aktiva dan laba dengan kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2.2 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Perbedaan pendapat yang memperlumahkan tentang manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif masih belum mendapat penyelesaian. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat tetapi ada pula pendapat yang menganggap bahwa konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias.

Stabus (1995) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan pengertian konservatisme yaitu suatu metode akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dapat menghasilkan informasi yang bias, sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Prinsip konservatisme akuntansi tetap disarankan untuk digunakan, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada dalam standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK). Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba (manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham.

Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002). Konservatisme pada dasarnya akuntansi menyatakan bahwa besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa yang akan datang.

Prinsip konservatisme dianggap dapat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan laba dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang, karena dengan menggunakan prinsip konservatisme, perusahaan akan menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

2.2.3 Standar Akuntansi Keuangan Tentang Konservatisme

Pilihan perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi yang konservatif didukung oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyebutkan ada beberapa metode yang dapat dipilih dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia SAK menyebutkan terdapat beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Deviyanti, 2012):

1. PSAK No. 14 yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Perhitungan biaya persediaan menggunakan *metode First in first out (FIFO)* adalah metode yang menghasilkan laba yang lebih besar daripada metode *last in first out (LIFO)* dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar, oleh karena itu metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka laba yang lebih rendah (Dewi, 2004).
2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset

selama umur manfaatnya. Metode penyusutan tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit. Estimasi suatu aset didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset yang serupa.

3. PSAK No. 19 untuk menentukan perlakuan bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi: metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit.
4. PSAK No. 20 tentang Biaya riset dan pengembangan. Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi kecil.

2.2.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts(2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul "*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*", terdapat tiga bentuk pengukuran konservatisme yaitu:

1. *Net asset measures*

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2. *Earning/accrual measure*

Konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas. Givoly dan Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Givoly dan Hayn (2002) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional dengan *non operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

3. *Earning/stock relation measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Asimetri mengenai pengakuan laba disebabkan karena salah satu definisi konservatisme

menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian Hati (2011) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah:

1. Penjelasan kontrak (*explanation contract*)

Konservatisme dianggap dapat membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan pihak eksternal. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari informasi yang asimetris dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka apa yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news* sehingga perusahaan tidak akan melakukan kecurangan karena laba yang disajikan tidak *overstate*.

2. Litigasi (*litigation*)

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Risiko litigasi dapat muncul karena adanya tuntutan dari pihak luar apabila

perusahaan melaporkan laba yang *overstate*, jadi perusahaan akan menghindari pelaporan laba yang *overstate* dengan menggunakan metode yang konservatif.

3. Pajak (*taxation*)

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

4. Peraturan (*regulation*)

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah, jadi peraturan yang diberlakukan di suatu negara juga dianggap dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan konservatisme akuntansi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi menurut penelitian Wardhani (2008) yaitu dengan menggunakan *board of directors* dengan aspek yang berkaitan dengan *corporate governance* yaitu independensi komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit.

1. Komisaris independen

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Komisaris independen akan membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas

sebagai dasar bagi mereka dalam pengambilan keputusan. Konservatisme merupakan suatu alat yang tepat untuk menghasilkan informasi yang berkualitas tersebut.

2. Kepemilikan manajerial (komisaris dan direksi)

Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh *inside directors* (komisaris yang terafiliasi/ komisaris diluar komisaris independen) akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham, namun di lain pihak *inside directors* sebagai pemilik dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan. Perusahaan dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, sehingga dalam fungsi monitoring mereka akan mensyaratkan penggunaan konservatisme untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Di sisi lain apabila kepemilikan mereka justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif).

3. Komite audit

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Adanya komite audit dapat memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas, oleh karena itu keberadaan komite audit ini

akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akuntansi adalah ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal yang mencerminkan *size hypothesis* serta rasio *leverage* dalam *debt/equity hypothesis*.

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politik yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif Watts dan Zimmerman (1978) dalam Sari dan Adhariani (2009). Manajer pada perusahaan besar lebih menyukai untuk memilih pengurangan laba portofolio pada prosedur akuntansinya.

2. Risiko Perusahaan

Perusahaan yang berisiko tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memilih portofolio prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

3. Rasio konsentrasi

Rasio ini digunakan untuk menentukan tingkat kompetisi didalam industri. Semakin tinggi rasio konsentrasi, semakin besar kemungkinannya manajer akan menggunakan prosedur – prosedur yang akan menurunkan laba atau laporan keuangan yang cenderung konservatif.

4. Intensitas Modal

Menurut Zmijewski dan Hagerman dalam Sari dan Adhariani (2009) bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

5. Rasio *leverage*

Rasio *leverage* merupakan komponen dari *debt/equity hypothesis*. Semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan periode sekarang atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (optimis).

Penelitian Widayati (2011) juga menyebutkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, litigasi, pajak dan politik merupakan faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, namun terdapat variabel lain yaitu struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik dan *growth*. Struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan publik menunjukkan kepemilikan saham oleh pihak institusional dan publik yang digunakan untuk memonitoring jalannya operasi perusahaan. *Growth* merupakan peluang tumbuh perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan. Peluang tersebut dapat terlihat oleh pihak luar, hal tersebut dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi.

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, pada penelitian Alhayati (2013) disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage* dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pengguna laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil enam variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Widayati (2011) dan Alhayati (2013) dengan menggabungkan penelitian-penelitian konservatisme akuntansi terdahulu berdasarkan *research gap*.

2.3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Wardhani (2008) menyatakan bahwa *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal maupun eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan aturan yang mengatur pihak-pihak dalam perusahaan sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya dalam

mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan yang transparan, akurat dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Adanya konflik keagenan dapat diminimalkan dengan implementasi *corporate governance*. Konflik keagenan yang biasa terjadi antara manajer dengan pemegang saham disebabkan karena pemegang saham kurang yakin dengan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sementara pemegang saham menginginkan keuntungan yang semaksimal mungkin. *Corporate governance* ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham sehingga manajer sebagai pihak yang membuat laporan keuangan harus menyusun laporan keuangan dengan prinsip-prinsip yang dapat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, sistem, struktur dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila perusahaan dapat menerapkan prinsip akuntabilitas secara efektif, maka akan terdapat kejelasan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggungjawab pemegang saham, dewan direksi dan dewan komisaris.

2. Keterbukaan (*transparency*)

Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan informasi, agar perusahaan dapat menjalankan prinsip ini, perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat dan tepat waktu kepada *stakeholders*. Informasi yang diungkapkan adalah

tentang kondisi keuangan, kinerja manajemen, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

3. Kewajaran (*fairness*)

Prinsip kewajaran menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adanya prinsip kewajaran diharapkan dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan pihak yang ada dalam perusahaan.

4. Kemandirian (*independency*)

Prinsip kemandirian menuntut agar perusahaan dikelola secara professional tanpa ada kepentingan pihak tertentu dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pihak-pihak yang mengelola perusahaan harus menjalankan peran dan fungsinya secara mandiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

5. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pertanggungjawaban perusahaan merupakan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, mencakup masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama dengan masyarakat dan sebagainya. Penerapan prinsip ini diharapkan agar perusahaan tidak hanya menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mendapat laba semata, tetapi perusahaan memiliki peran untuk bertanggung jawab kepada *shareholder* dan *stakeholders*.

Konsep *corporate governance* digunakan agar dapat tercapai hubungan dan kerjasama yang kondusif antara pihak-pihak dalam perusahaan seperti dewan direksi, dewan komisaris dan pemegang saham dengan begitu pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan dengan prinsip keterbukaan, kewajaran, kemandirian dan pertanggungjawaban. Implementasi *corporate governance* diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Monitoring *good corporate governance* yang dilakukan oleh dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan yang mungkin terjadi sehingga pelaporan keuangan dapat dilaksanakan dengan lebih transparan.

Adanya monitoring dari dewan komisaris diharapkan dapat membentuk *good corporate governance* yang akan mempengaruhi tingginya transparansi laporan keuangan, rendahnya manipulasi akuntansi dan adanya batasan terhadap kemampuan manajer dalam menyembunyikan bad news dalam waktu yang lama (Lara, *et al*, 2005). Implementasi *good corporate governance* yang kuat dimaksudkan untuk dapat meningkatkan penyajian informasi yang tepat dan mencegah manajer dalam menyembunyikan *bad news*.

2.3.1 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional mencerminkan saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Teori agensi menjelaskan bahwa

terdapat hubungan keagenan antara manajer dan prinsipal, proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Weston dan Brigham, 1998) dalam Indrayati (2010).

Fala (2008) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat, oleh karena itu kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Pengawasan tersebut dapat ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar sehingga apabila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

2.3.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang merupakan persentase jumlah saham

yang dimiliki oleh pihak direksi dan karyawan perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Ukuran struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Apabila pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Umumnya pihak manajemen merupakan pihak yang lebih bertindak untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan, pemegang saham hanya sebatas melakukan pengawasan untuk dapat mengontrol investasinya.

Keputusan metode akuntansi yang akan digunakan juga tidak terlepas dari struktur kepemilikan saham. Apabila kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan saham eksternal, maka metode akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif, hal ini juga dapat terjadi ketika perusahaan mendapat tekanan dari pasar modal, sehingga perusahaan melaporkan laba yang tinggi walaupun laba tersebut tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Manajer ingin kinerja mereka dinilai baik oleh pemegang saham yang mempunyai kepemilikan saham yang lebih besar darinya, sehingga pemegang saham percaya bahwa deviden yang akan mereka dapatkan juga tinggi dilihat dari adanya perolehan laba yang tinggi.

Apabila kepemilikan manajerial dalam perusahaan lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif karena manajemen merasa lebih memiliki perusahaan, sehingga

mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Adanya laba yang dinilai tidak berlebihan, akan membuat perusahaan memiliki cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Mayangsari dan Wilopo, 2002).

Apabila kepemilikan manajerial rendah, maka manajer akan cenderung kurang konservatif atau cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan karena kinerja manajer dapat dilihat dari target laba yang dicapai oleh manajer. Target suatu perusahaan dapat dilihat dari labanya, sehingga semakin tinggi laba maka kinerja manajer dianggap semakin baik.

2.3.3 Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *good corporate governance*. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas serta *stakeholder* lainnya.

Dewan komisaris memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* pada perusahaan oleh karena itu dewan komisaris membutuhkan informasi yang akurat dan transparan dari pihak pengelola

perusahaan. Dewan komisaris merupakan pihak yang berhak mengawasi manajemen dan memberikan petunjuk serta arahan dalam mengelola perusahaan, untuk menilai kinerja manajemen, dan pelaksanaan strategi perusahaan yang diterapkan. Ukuran dewan komisaris yang tepat, dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

1. Ukuran dewan direksi
2. Industri dan jenis keahlian yang dibutuhkan
3. Risiko menyeluruh yang dihadapi
4. Komite yang ada

Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme yang digunakan. Dewan komisaris yang kuat merupakan dewan komisaris dengan proporsi komisaris independen yang tinggi, dengan demikian mereka akan mendorong manajemen untuk melakukan akuntansi yang konservatif untuk menghasilkan informasi laporan keuangan yang berkualitas.

Apabila proporsi komisaris independen lebih rendah, maka pengawasan yang dilakukan cukup lemah sehingga manajer berkemungkinan untuk melakukan akuntansi yang kurang konservatif dengan demikian proporsi komisaris independen harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, agar pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif.

2.4 *Leverage*

Sumber pendanaan yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat berasal dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan pinjaman dari pihak eksternal (kreditor). *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

Lo (2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya operasional perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditor dapat menyebabkan berkurangnya indikasi kecurangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena manajemen akan mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi keuangan oleh karena itu, kreditor akan mendorong manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya.

Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Akibatnya perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang dengan lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Jadi, pihak yang berhak mengawasi aktivitas operasional perusahaan bukan hanya kreditor, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan serta dalam mengawasi penggunaan dana yang diperoleh pihak manajemen. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif, karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan konflik

yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatis (Ahmed dan Duellman, 2007).

2.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan skala perusahaan. Peluang tumbuh suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan maupun pertumbuhan aset perusahaan. Menurut Rokhayati (2005) pertumbuhan perusahaan dapat direalisasi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. **Pertumbuhan penjualan**

Merupakan gambaran pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan semakin baik.

2. **Pertumbuhan laba**

Merupakan gambaran dari prosentase kenaikan laba atas jumlah laba pada tahun tertentu. Hal tersebut dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk untuk mencapai peningkatan laba dari tahun ke tahun.

3. **Pertumbuhan nilai buku ekuitas**

Merupakan gambaran dari prosentase kenaikan ekuitas dari periode sebelumnya.

4. **Pertumbuhan aset**

Merupakan gambaran dari prosentase kenaikan jumlah aset dalam setiap periode.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dari pertumbuhan penjualan yang dialami oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) akan mempengaruhi konservatisme melalui ukuran akrual dan nilai pasar (Ahmed dan Duellman, 2007). Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat mencerminkan tentang arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan menjadi semakin konservatif hal tersebut dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analis sekuritas. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi juga berpotensi untuk meminimalkan laba, karena tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan memicu adanya tuntutan bagi perusahaan.

2.6 Financial Distress

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Apabila kesulitan keuangan tersebut terus berlanjut maka perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Khaira (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dan menamainya dengan Model Dasar

Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurutnya, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas), hal tersebut berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Model ini menyatakan bahwa kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Apabila perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, maka perusahaan akan menerapkan metode akuntansi yang konservatif, agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang lebih besar. Kesulitan keuangan yang lebih besar akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penerapan prinsip konservatisme telah banyak dilakukan dengan faktor yang berbeda-beda.

Penelitian yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang meneliti tentang karakteristik dewan yang merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Karakteristik dewan yang dimaksud adalah yang terkait dengan independensi komisaris, kepemilikan saham oleh manajerial (direksi dan komisaris) dan ada atau tidaknya komite audit. Hasilnya adalah komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan struktur kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2011) yang menguji tentang pengaruh pajak dan politik, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, *growth*, dan *debt covenant*. Konservatisme dalam penelitian tersebut diukur dengan menggunakan nilai akrual (selisih laba bersih dan arus kas). Hasilnya adalah pajak dan politik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, *growth* dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Alhayati (2013) meneliti pengaruh variabel tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan *non-operating accrual* untuk mengukur konservatisme. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme sedangkan tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Lafond dan Roycodwhury (2007)	<i>Managerial ownership and accounting conservatism</i>	<i>Leverage, Firm Size, Litigation Risk</i> , berpengaruh positif terhadap <i>accounting conservatism</i> <i>Managerial ownership</i> berpengaruh negatif terhadap <i>accounting conservatism</i>
2.	Ratna Wardhani (2008)	Tingkat Konservatisme di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi Struktur kepemilikan manajerial dan independensi komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3.	Endah Widayati (2011)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.	Pajak dan politik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi Struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, <i>growth</i> , dan <i>debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
4.	Shirly Limantauw (2012)	Pengaruh karakteristik dewan komisaris sebagai mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
5.	Fajri Alhayati (2013)	Pengaruh Tingkat Hutang (<i>leverage</i>) dan tingkat kesulitan keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	Tingkat hutang (<i>leverage</i>) berpengaruh terhadap konservatisme Tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme

Sumber : olahan peneliti dari berbagai jurnal, 2015

2.8 Kerangka Berpikir

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam pelaporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan berdampak terhadap pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah penggunaan konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip yang digunakan perusahaan untuk menghadapi kejadian-kejadian yang belum pasti (*uncertainty*) atau yang belum terjadi dengan memilih angka yang kurang menguntungkan bagi entitas (Harahap, 2011). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan memuat prinsip kehati-hatian untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko tetapi penggunaan metode tersebut akan menyebabkan laba yang dilaporkan sekarang dapat menjadi *understatement* dan laba yang dilaporkan di masa mendatang menjadi *overstatement*.

Metode akuntansi yang konservatif cenderung digunakan oleh perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang tinggi karena adanya pengawasan dan monitoring dari pihak investor institusional. Pihak investor institusional menginginkan investasi yang ditanamkan tidak memberikan kerugian dan memberikan *return* yang tinggi, namun hal tersebut dapat mendorong manajer menjadi kurang konservatif.

Apabila kepemilikan manajerial lebih tinggi dari pihak eksternal perusahaan, maka penerapan konservatisme akuntansi akan meningkat karena manajer juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Mereka akan lebih berhati-hati dalam

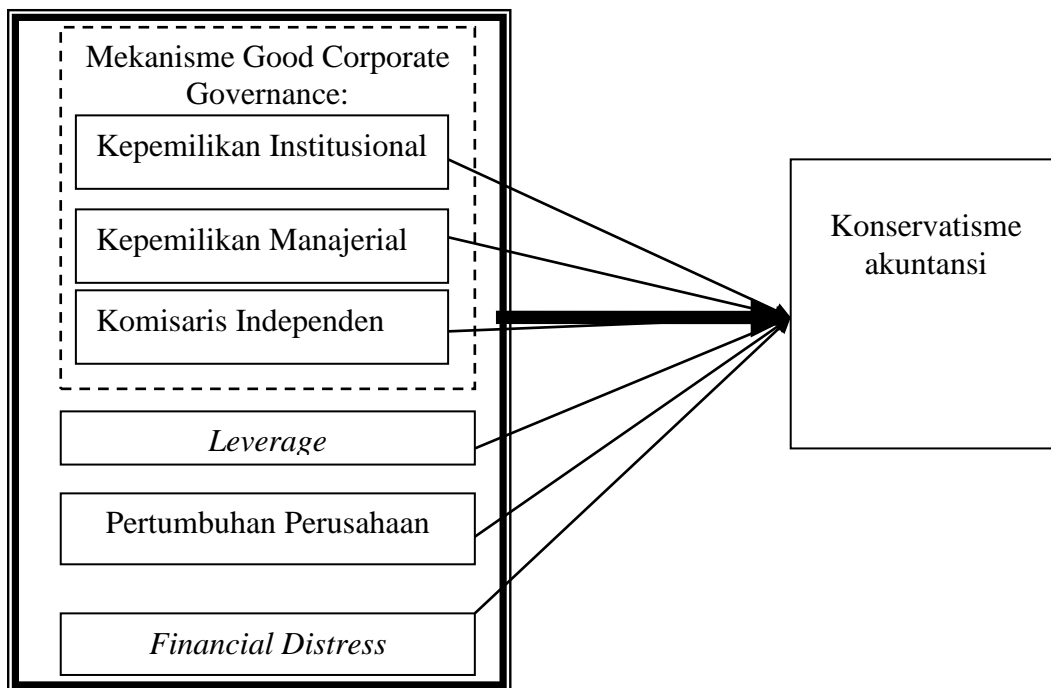
mengelola biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Manajer ingin mendapat hasil yang baik dan menjaga kontinuitas perusahaan, sehingga mereka meningkatkan kinerjanya dengan menggunakan konsep konservatisme untuk tidak menaruh optimisme pada laba yang dihasilkan.

Adanya komisaris independen dalam perusahaan akan membuat pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih ketat. Pengawasan yang lebih ketat tersebut dilakukan oleh komisaris independen agar informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan dapat disajikan secara akurat dan transparan. Pihak komisaris independen akan mendorong manajemen perusahaan untuk bertindak konservatif untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dengan tidak menaruh optimisme berlebihan pada laba yang dihasilkan perusahaan.

Leverage merupakan penggunaan sumber dana oleh perusahaan yang digunakan untuk membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan (kreditor). Perusahaan dengan hutang yang relatif tinggi akan membuat kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan. Adanya hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditor dengan manajer perusahaan karena manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor, oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi karena kreditor menginginkan agar dananya tetap aman dan memberikan keuntungan.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung menerapkan prinsip akuntansi konservatif dalam kegiatan bisnisnya, hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat mengalami pertumbuhan setiap periodenya, maka perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme agar mereka tidak menemui risiko kerugian dan penurunan produktivitas yang mungkin dapat terjadi di masa yang akan datang.

Financial distress juga dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Manajemen perusahaan akan mengalami tekanan apabila perusahaan berada dalam masalah keuangan karena hal ini dapat menurunkan nilai seorang manajer. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan berpengaruh pada prinsip konservatisme yang diterapkan, karena perusahaan akan menjadi lebih teliti dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah lebih tinggi, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Investor institusional akan menekan pihak manajer untuk menarapkan akuntansi yang konservatif, agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi.

H1: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Apabila kepemilikan saham oleh pihak manajer lebih tinggi, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang besar, tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan, karena dengan menerapkan prinsip kehati-hatian laba yang dihasilkan dianggap tidak berlebihan, sehingga akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi.

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam implelementasi *corporate governance*. Dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan, dalam tugasnya sebagai pengawas, dewan komisaris menghendaki adanya laporan keuangan yang akurat, andal dan dapat dipercaya. Menurut Watts (2003) konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang diperlukan untuk membantu dewan komisaris dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga

pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Penerapan konservatisme dapat menghindari perilaku oportunistik manajer sehingga dewan komisaris cenderung menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif.

H3: proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasional perusahaan. Hak yang lebih besar tersebut untuk mengurangi asimetri informasi di antara kreditor dengan manajer perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme cenderung diterapkan oleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan, karena perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan terus melakukan upaya untuk memperbesar perusahaan dimana hal tersebut merupakan tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi.

H5: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang.

H6: *financial distress* perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H7: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Penelitian ini membahas tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari sumber utama (perusahaan), berupa publikasi dengan kurun waktu 3 tahun yaitu mulai dari tahun 2011-2013. Data tersebut berupa laporan keuangan dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Pemilihan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang representatif terhadap populasi. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan.

2. Menerbitkan *annual report* tahun 2011-2013 secara berturut-turut.
3. Menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
4. Memiliki nilai *market to book ratio* lebih dari 1.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian.

Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013	136
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah	(16)
Perusahaan yang mengalami kerugian	(28)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut 2011-2013	(17)
Perusahaan dengan nilai <i>market to book ratio</i> kurang dari 1	37
Perusahaan yang dijadikan sampel	38

Sumber: www.idx.co.id, 2015

Berdasarkan Tabel 3.1 diketahui jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 136 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan dari total populasi. Adapun perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Konservatisme Akuntansi (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi menunjukkan reaksi kehati-hatian perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang dengan lebih cepat

mengakui kerugian atau beban daripada keuntungan atau pendapatan. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *market to book ratio* mengacu pada penelitian Saputri (2013). Perusahaan dengan *market to book ratio* lebih dari 1 menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan. Penggunaan *market to book ratio* sebagai proksi pengukuran konservatisme karena rasio tersebut menunjukkan aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement* yang dapat dilihat dari nilai buku perusahaan yang dicatat lebih rendah dari harga pasarnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$MTB = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Equity per Share}}$$

Keterangan:

MTB : *market to book ratio*

Closing Price :Harga penutupan saham, mencerminkan nilai pasar saham perusahaan

Equity per Share :Nilai buku ekuitas saham dibagi dengan jumlah saham mencerminkan nilai buku perusahaan

3.3.2 Kepemilikan Institusional (X₂)

Kepemilikan institusional diproksikan dengan presentase kepemilikan saham oleh institusi lain diluar perusahaan. Adanya kepemilikan saham institusional yang tinggi, maka pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan akan menjadi lebih konservatif. Pengukuran kepemilikan

institusional mengacu pada penelitian Rahmawati (2010), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.3 Kepemilikan Manajerial (X₁)

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi, komisaris, karyawan). Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih bertindak konservatif, agar dapat memberikan *output* yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian Wardhani (2008), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.4 Komisaris Independen (X₃)

Proporsi komisaris independen diukur dengan jumlah presentase komisaris independen yang ada dalam perusahaan. Informasi tentang komisaris independen dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih menerapkan prinsip konservatisme. Pengukuran komisaris independen mengacu pada penelitian Wardhani (2008), rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100\%$$

3.3.5 *Leverage* (X₄)

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari pihak eksternal untuk membiayai operasi perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi. Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar utang perusahaan. Sehingga dengan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan menjadi lebih konservatif. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Hardinsyah (2013), *leverage* diukur dengan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3.6 Pertumbuhan Perusahaan (X₅)

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi konservatisme melalui ukuran akrual dan nilai pasar (Ahmed dan Duellman, 2007). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut makin konservatif. Rumus perhitungan pertumbuhan penjualan adalah:

$$Sales\ growth = \frac{\text{Total Penjualan netto}_t - \text{Total Penjualan netto}_{t-1}}{\text{Total Penjualan netto}_{t-1}}$$

3.3.7 *Financial Distress* (X₆)

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) merupakan gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Tingkat

kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan model *Z-Score* versi lima variabel yang dirumuskan oleh Altman (1968).

Model Altman adalah sebagai berikut :

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.99Z_5$$

$$Z_1 = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}{\text{Total aset}}$$

$$Z_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}}$$

$$Z_3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

$$Z_4 = \frac{\text{Nilai pasar saham biasa dan preferensi}}{\text{Nilai buku total hutang}}$$

$$Z_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

1. Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. Untuk nilai Z-Score antara 1.81 sampai 2.67, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

3. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2.67 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang berupa laporan perusahaan emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* dan melalui situs www.idx.co.id

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan alat-alat analisis sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyemplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian, yaitu mengenai *central tendency* yaitu nilai rata-rata (*mean*), dan ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2 Uji Prasarat

Pengujian hipotesis yang menggunakan model regresi berganda harus dapat memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah bentuk pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan analisis grafik atau analisis statistik.

3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan mengetahui parameter dalam model yang digunakan adalah baik, maka penelitian harus diuji mengenai asumsi klasik dari *regresi model* sehingga tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolrelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika

variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013).

Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*. Pengujian multikolonieritas adalah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Model dikatakan terjadi multikolonieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas, pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar analisis untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013):

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian dengan metode statistik adalah dengan uji *Glejser* dengan mencari nilai absolut dari variabel residual lalu meregresnya dengan variabel independen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series*. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model Durbin-Watson.

Kriteria pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

- a. Bila angka DW < -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Bila angka DW -2 sampai dengan $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Bila angka DW > -2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda (*multiple regression*) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumus:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + e$$

Keterangan:

Y = konservatisme akuntansi

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = kepemilikan institusional

X_2 = kepemilikan manajerial

X_3 = komisaris independen

X_4 = *leverage*

X_5 = pertumbuhan perusahaan

X_6 = *financial distress*

e = *error*

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, apabila hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*,

pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh simultan terhadap konservatisme akuntansi.

3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 21. Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2013.
2. Kepemilikan institusional, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan 2013.
3. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Proporsi kepemilikan manajerial dan

komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain terkait dengan mekanisme *good corporate governance* agar mendapatkan hasil yang lebih variatif.
2. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor-sektor lain yang ada pada Bursa Efek Indonesia, seperti sektor keuangan, *property* dan *real estate*, pertanian, pertambangan untuk mengetahui penerapan konservatisme akuntansi pada sektor-sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S, Duellman, S., 2007. Accounting Conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. www.ssrn.com
- Alhayati, Fajri. 2007. Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Universitas Negeri Padang
- Altman, E. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*.
- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. 2003. *Intermediete Financial Management*. Eight Edition. Thomson. South-Western. P. 837-859
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme dalam Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Dewi, A. A. A. Ratna. 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Fatmariyani.2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* Dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Padang.

- Saputri, Yuliani Diah. 2013. Pengaruh *Cash Flow, Company Growth, Profitability, Dan Investment Opportunityset (IOS)* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, dan Carla Hayn, dan Sharon P. Katz. 2008. *Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?*. Juni 7, 2009 <http://www.hbs.edu/research/pdf/09-105.pdf>
- Gumanti, Tatang. A, 2009. Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Majalah Usahawan* No. 06. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Teori Akuntansi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa
- Hardinsyah, Willyza Purnama. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio *Leverage*, Intensitas Modal, Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Hati, Lia Alfiah Dinanar. 2011. Telaah Literatur Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol.8, No.2.
- Hellman, Niclas. 2007. *Accounting conservatism under IFRS*. Stockholm School of Economics.
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. Akuntansi Keperilakuan. Jakarta: Salemba empat.
- Indrayati, Martha R. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics*.

- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Juanda, Ahmad. 2008. Analisis Tipologi dan Strategi dalam Menghadapi Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan. FE – Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khaira Amalia. 2008, *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Lafond, Ryan dan Sugata, Roychowdhury. 2007. “Managerial Ownership and Accounting Conservatism”. www.ssrn.com.
- Lara, *et al.* *Board of Directors Characteristics and Conditional Accounting Conservatism. Spanish Evidence.* www.ssrn.com.
- Limantauw, Shirly. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewa Komisaris sebagai Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 1 No.1*
- Lo, Eko Widodo. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *SNA VIII Solo*.
- Mayangsari., dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance And Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham and Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5
- Ningsih, Euis. 2008. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. Universitas Negeri Padang.

- Pramana, Arif Duta. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Purwandari, Arum. 2012. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan Terhadap Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Putri, Imanda Firmantyas, 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen Dalam Perspektif Teori Keagenan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Fitri, 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Good Corporate Governance* Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Resti. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Hasanudin.
- Rokhayati, Isnaeni. 2005. “Analisis Hubungan Investment Opportunity Set (IOS) dengan Realisasi Pertumbuhan serta Perbedaan Perusahaan yang Tumbuh dan Tidak Tumbuh terhadap Kebijakan Pendanaan dan Dividen di Bursa Efek Jakarta”. *SMART*, Vol.1, No.2.
- Sari, Chyntia dan Desi. D. 2009. Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Akuntansi Keuangan Pasar Modal*. FE – UI.
- Suharli, Michael dan Megawati Oktarina. 2005. Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi Pada *Equity Securities* Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Hutang pada Perusahaan Publik di Jakarta. *SNA VIII : Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi dan Perencanaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubugannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Good Corporate Governance*. SNA 11. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Widayati, Endah. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Widya. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Thesis*. PPS-UGM.
- Watts, R.L. 2003. *Conservatism in Accounting part 1: Explanation and Implication*. www.ssrn.com.

LAMPIRAN 1**DAFTAR NAMA PERUSAHAAN SAMPEL**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
2	ALKA	PT Alaska Industrindo Tbk
3	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
4	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk
5	ASII	PT Astra International Tbk
6	AUTO	PT Astra Auto Part Tbk
7	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
9	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
10	EKAD	PT Ekadharma International Tbk
11	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
12	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
13	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
14	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	IGAR	PT Champion Pasific Indonesia Tbk
16	IMAS	PT Indomobil Sukses International Tbk
17	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
18	INTP	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk
19	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
20	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
21	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
22	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
23	MERK	PT Merck Tbk
24	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk

25	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
26	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
27	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
28	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
29	SMGR	PT Semen Gresik Tbk
30	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
31	STTP	PT Siantar Top Tbk
32	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
33	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
34	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk
35	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
36	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
37	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
38	YPAS	PT Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Konservatisme Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	2,49	2,74	2,6
2	ALKA	1,15	1,02	1,02
3	AMFG	1,33	1,47	1,1
4	ARNA	1,39	4,98	3,71
5	ASII	3,95	3,43	2,59
6	AUTO	2,78	2,6	1,39
7	CPIN	5,7	7,32	5,56
8	DLTA	3,12	6,83	8,99
9	DVLA	1,77	2,25	2,69
10	EKAD	1,33	1,27	1,15
11	GGRM	4,86	4,07	2,75
12	GJTL	2,36	1,42	1,02
13	HMSP	16,76	19,73	19,32
14	ICBP	2,83	3,79	4,48
15	IGAR	1,72	1,63	1,27
16	IMAS	3,48	2,57	2,03
17	INDF	1,28	1,5	1,51
18	INTP	3,99	4,26	3,2
19	JPFA	2,09	2,75	2,48
20	KAEF	1,51	2,85	2,02
21	KLBF	5,3	7,3	6,89
22	MAIN	3,94	5,9	6,24
23	MERK	6,01	8,17	8,27
24	MLBI	14,26	47,27	25,6

25	MYOR	4,51	5	5,9
26	ROTI	6,16	10,48	6,56
27	SCCO	1,24	1,27	1,28
28	SMCB	2,21	2,64	1,99
29	SMGR	4,65	5,18	3,85
30	SMSM	2,92	4,43	4,93
31	STTP	1,84	2,37	2,93
32	TCID	1,52	2,02	2,02
33	TOTO	3,26	3,67	3,68
34	TSPC	3,77	5	3,79
35	ULTJ	2,22	2,29	6,45
36	UNVR	38,97	40,09	46,63
37	VOKS	1,37	1,42	1,02
38	YPAS	3,07	2,72	2,58

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	0,58	0,58	0,58
2	ALKA	0,95	0,95	0,95
3	AMFG	0,85	0,85	0,85
4	ARNA	0,69	0,64	0,50
5	ASII	0,50	0,50	0,50
6	AUTO	0,96	0,96	0,80
7	CPIN	0,56	0,56	0,56
8	DLTA	0,85	0,82	0,82
9	DVLA	0,93	0,93	0,93
10	EKAD	0,75	0,75	0,75
11	GGRM	0,76	0,76	0,75
12	GJTL	0,60	0,60	0,59
13	HMSP	0,98	0,98	0,98
14	ICBP	0,81	0,81	0,80
15	IGAR	0,85	0,85	0,85
16	IMAS	0,93	0,70	0,90
17	INDF	0,50	0,50	0,50
18	INTP	0,64	0,64	0,64
19	JPFA	0,58	0,58	0,58
20	KAEF	0,90	0,90	0,90
21	KLBF	0,57	0,57	0,57
22	MAIN	0,59	0,59	0,59
23	MERK	0,74	0,77	0,87
24	MLBI	0,93	0,83	0,93

25	MYOR	0,33	0,33	0,33
26	ROTI	0,81	0,76	0,70
27	SCCO	0,67	0,67	0,67
28	SMCB	0,81	0,95	0,96
29	SMGR	0,51	0,51	0,51
30	SMSM	0,58	0,58	0,58
31	STTP	0,57	0,57	0,57
32	TCID	0,79	0,79	0,79
33	TOTO	0,95	0,96	0,96
34	TSPC	0,95	0,95	0,77
35	ULTJ	0,47	0,47	0,47
36	UNVR	0,85	0,85	0,85
37	VOKS	0,49	0,49	0,51
38	YPAS	0,89	0,89	0,89

Sumber: data sekunder yang diolah,2015

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	0,14	0,14	0,14
2	ALKA	0,00	0,00	0,00
3	AMFG	0,00	0,00	0,00
4	ARNA	0,00	0,00	0,00
5	ASII	0,00	0,00	0,04
6	AUTO	0,00	0,00	0,06
7	CPIN	0,00	0,00	0,00
8	DLTA	0,00	0,00	0,00
9	DVLA	0,00	0,00	0,00
10	EKAD	0,00	0,00	0,00
11	GGRM	0,01	0,01	0,08
12	GJTL	0,00	0,00	0,00
13	HMSP	0,00	0,00	0,00
14	ICBP	0,00	0,00	0,00
15	IGAR	0,00	0,00	0,00
16	IMAS	0,00	0,00	0,00
17	INDF	0,00	0,00	0,00
18	INTP	0,00	0,00	0,00
19	JPFA	0,00	0,00	0,00
20	KAEF	0,00	0,00	0,00
21	KLBF	0,00	0,00	0,00
22	MAIN	0,00	0,00	0,00
23	MERK	0,00	0,00	0,00
24	MLBI	0,00	0,00	0,00

25	MYOR	0,00	0,00	0,00
26	ROTI	0,00	0,00	0,00
27	SCCO	0,00	0,00	0,00
28	SMCB	0,00	0,00	0,00
29	SMGR	0,00	0,00	0,00
30	SMSM	0,06	0,06	0,08
31	STTP	0,04	0,04	0,03
32	TCID	0,00	0,00	0,00
33	TOTO	0,00	0,00	0,00
34	TSPC	0,04	0,00	0,00
35	ULTJ	0,18	0,18	0,17
36	UNVR	0,00	0,00	0,00
37	VOKS	0,00	0,00	0,00
38	YPAS	0,00	0,00	0,00

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 5

Hasil Perhitungan Komisaris Independen Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	0,33	0,33	0,33
2	ALKA	0,25	0,25	0,25
3	AMFG	0,33	0,33	0,33
4	ARNA	0,75	0,33	0,33
5	ASII	0,45	0,42	0,30
6	AUTO	0,40	0,40	0,36
7	CPIN	0,40	0,40	0,33
8	DLTA	0,40	0,40	0,40
9	DVLA	0,38	0,43	0,43
10	EKAD	0,33	0,33	0,50
11	GGRM	0,75	0,75	0,66
12	GJTL	0,33	0,33	0,28
13	HMSP	0,40	0,40	0,33
14	ICBP	0,38	0,38	0,42
15	IGAR	0,33	0,33	0,33
16	IMAS	0,43	0,43	0,43
17	INDF	0,33	0,33	0,37
18	INTP	0,43	0,43	0,42
19	JPFA	0,25	0,25	0,33
20	KAEF	0,40	0,40	0,40
21	KLBF	0,33	0,33	0,33
22	MAIN	0,33	0,33	0,33
23	MERK	0,33	0,33	0,33
24	MLBI	0,43	0,43	0,43

25	MYOR	0,40	0,50	0,40
26	ROTI	0,33	0,33	0,33
27	SCCO	0,33	0,33	0,33
28	SMCB	0,43	0,43	0,43
29	SMGR	0,33	0,50	0,33
30	SMSM	0,33	0,33	0,33
31	STTP	0,50	0,50	0,50
32	TCID	0,40	0,40	0,40
33	TOTO	0,33	0,25	0,25
34	TSPC	0,67	0,50	0,60
35	ULTJ	0,33	0,33	0,33
36	UNVR	0,40	0,40	0,40
37	VOKS	0,20	0,20	0,20
38	YPAS	0,33	0,33	0,33

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 6
Hasil Perhitungan *Leverage* Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	0,54	0,49	0,54
2	ALKA	0,81	0,63	0,75
3	AMFG	0,2	0,21	0,22
4	ARNA	0,42	0,35	0,32
5	ASII	0,5	0,51	0,5
6	AUTO	0,24	0,38	0,24
7	CPIN	0,3	0,34	0,37
8	DLTA	0,18	0,2	0,22
9	DVLA	0,22	0,22	0,23
10	EKAD	0,31	0,3	0,31
11	GGRM	0,42	0,36	0,42
12	GJTL	0,63	0,57	0,63
13	HMSP	0,47	0,49	0,48
14	ICBP	3,76	0,32	3,76
15	IGAR	0,18	0,23	0,28
16	IMAS	0,61	0,68	0,7
17	INDF	0,45	0,42	0,45
18	INTP	0,14	0,32	0,14
19	JPFA	0,54	0,57	0,65
20	KAEF	0,34	0,31	0,34
21	KLBF	0,21	0,22	0,25
22	MAIN	0,68	0,62	0,61
23	MERK	0,15	0,27	0,27
24	MLBI	0,57	0,71	0,45
25	MYOR	0,63	0,63	0,59

26	ROTI	0,28	0,45	0,57
27	SCCO	0,64	0,56	0,53
28	SMCB	0,31	0,31	0,41
29	SMGR	0,26	0,32	0,29
30	SMSM	0,41	0,43	0,41
31	STTP	0,48	0,54	0,53
32	TCID	0,52	0	0,02
33	TOTO	0,41	0,41	0,41
34	TSPC	0,29	0,28	0,29
35	ULTJ	0,28	0,31	0,28
36	UNVR	0,68	0,67	0,68
37	VOKS	0,68	0,64	0,69
38	YPAS	0,72	0,53	0,72

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 7

Hasil Perhitungan Pertumbuhan Perusahaan Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	0,11	0,14	0,43
2	ALKA	0,03	-0,04	0,31
3	AMFG	0,07	0,1	0,13
4	ARNA	0,11	0,21	0,27
5	ASII	0,26	0,16	0,03
6	AUTO	0,18	0,12	0,29
7	CPIN	0,19	0,19	0,2
8	DLTA	0,16	0,23	0,16
9	DVLA	0,05	0,12	0,01
10	EKAD	0,29	0,17	0,09
11	GGRM	0,11	0,17	0,13
12	GJTL	0,2	0,06	-0,02
13	HMSP	0,22	0,26	0,13
14	ICBP	0,08	0,11	0,16
15	IGAR	-0,04	0,09	0,16
16	IMAS	0,44	0,25	9,16
17	INDF	0,18	0,1	0,15
18	INTP	0,25	0,24	0,08
19	JPFA	0,12	0,14	0,2
20	KAEF	0,09	0,07	0,16
21	KLBF	0,07	0,25	0,17
22	MAIN	0,29	0,27	0,25
23	MERK	0,15	0,01	0,28
24	MLBI	0,04	-0,16	1,27

25	MYOR	0,31	0,11	0,14
26	ROTI	0,33	0,46	0,26
27	SCCO	0,53	0,05	-0,52
28	SMCB	0,26	0,2	0,07
29	SMGR	0,14	0,2	0,25
30	SMSM	0,16	0,2	0,1
31	STTP	0,35	0,25	0,32
32	TCID	0,13	0,12	0,1
33	TOTO	0,2	0,17	0,09
34	TSPC	0,13	0,15	0,03
35	ULTJ	0,12	0,34	0,23
36	UNVR	0,19	0,16	0,13
37	VOKS	0,54	0,23	0,01
38	YPAS	0,07	0,11	0,06

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 8

Hasil Perhitungan Financial Distress Tahun 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	3,34	3,76	3,36
2	ALKA	3,8	4,74	4,86
3	AMFG	6,07	6,1	5,12
4	ARNA	3,43	8,18	20,32
5	ASII	4,57	4,18	3,46
6	AUTO	6,08	4,72	5,43
7	CPIN	12,54	12,62	9,47
8	DLTA	13,54	27,4	24,68
9	DVLA	6,77	7,85	8,14
10	EKAD	4,07	4,84	4,68
11	GGRM	7,91	7,31	4,87
12	GJTL	2,71	2,59	1,85
13	HMSP	17,34	15,68	17,93
14	ICBP	6,67	7,32	2,85
15	IGAR	8,33	7,08	5,62
16	IMAS	3,18	2,3	9,8
17	INDF	2,89	2,98	2,38
18	INTP	18,65	18,08	15,29
19	JPFA	3,02	2,79	3,02
20	KAEF	5,51	7,24	5,54
21	KLBF	15,7	19,7	16,11
22	MAIN	4,44	5,34	5,34
23	MERK	24	17,51	18,28
24	MLBI	4,64	14,5	24,76

25	MYOR	4,13	4,32	5,08
26	ROTI	11,81	9,8	6,85
27	SCCO	3,56	8,66	3,6
28	SMCB	4,31	5,1	2,61
29	SMGR	10,98	9,18	7,43
30	SMSM	5,93	6,61	7,51
31	STTP	3,08	2,99	5,09
32	TCID	5,15	11,58	5,39
33	TOTO	5,37	6,46	6
34	TSPC	9,09	11,33	8,86
35	ULTJ	4,28	5,78	12,61
36	UNVR	16,88	16,16	17,36
37	VOKS	2,26	2,7	4,68
38	YPAS	6,13	3,28	1,65

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 9

Hasil Pengolahan Data Transformasi Inverse Financial Distress 2011-2013

No	Kode	2011	2012	2013
1	ALDO	0,3	0,27	0,3
2	ALKA	0,26	0,21	0,21
3	AMFG	0,16	0,16	0,2
4	ARNA	0,29	0,12	0,05
5	ASII	0,22	0,24	0,29
6	AUTO	0,16	0,21	0,18
7	CPIN	0,08	0,08	0,11
8	DLTA	0,07	0,04	0,04
9	DVLA	0,15	0,13	0,12
10	EKAD	0,25	0,21	0,21
11	GGRM	0,13	0,14	0,21
12	GJTL	0,37	0,39	0,54
13	HMSP	0,06	0,06	0,06
14	ICBP	0,15	0,14	0,35
15	IGAR	0,12	0,14	0,18
16	IMAS	0,31	0,43	0,1
17	INDF	0,35	0,34	0,42
18	INTP	0,05	0,06	0,07
19	JPFA	0,33	0,36	0,33
20	KAEF	0,18	0,14	0,18
21	KLBF	0,06	0,05	0,06
22	MAIN	0,23	0,19	0,19
23	MERK	0,04	0,06	0,05
24	MLBI	0,22	0,07	0,04

25	MYOR	0,24	0,23	0,2
26	ROTI	0,08	0,1	0,15
27	SCCO	0,28	0,12	0,28
28	SMCB	0,23	0,2	0,38
29	SMGR	0,09	0,11	0,13
30	SMSM	0,17	0,15	0,13
31	STTP	0,32	0,33	0,2
32	TCID	0,19	0,09	0,19
33	TOTO	0,19	0,15	0,17
34	TSPC	0,11	0,09	0,11
35	ULTJ	0,23	0,17	0,08
36	UNVR	0,06	0,06	0,06
37	VOKS	0,44	0,37	0,21
38	YPAS	0,16	0,3	0,61

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 10
Hasil Perhitungan Data Outlier Tahun 2011-2013

No	KODE	KONS	INST	MANJ	INDP	LEV	PRTMB	FDSTR
1	ALDO	2,49	0,58	0,14	0,33	0,54	0,11	3,34
2	ALKA	1,15	0,95	0	0,25	0,81	0,03	3,8
3	AMFG	1,33	0,85	0	0,33	0,2	0,07	6,07
4	ARNA	1,39	0,69	0	0,75	0,42	0,11	3,43
5	ASII	3,95	0,5	0	0,45	0,5	0,26	4,57
6	AUTO	2,78	0,96	0	0,40	0,24	0,18	6,08
7	CPIN	5,7	0,56	0	0,40	0,3	0,19	12,54
8	DLTA	3,12	0,85	0	0,40	0,18	0,16	13,54
9	DVLA	1,77	0,93	0	0,38	0,22	0,05	6,77
10	EKAD	1,33	0,75	0	0,33	0,31	0,29	4,07
11	GGRM	4,86	0,76	0,01	0,75	0,42	0,11	7,91
12	GJTL	2,36	0,6	0	0,33	0,63	0,2	2,71
13	HMSP	<i>data outlier</i>						
14	ICBP	<i>data outlier</i>						
15	IGAR	1,72	0,85	0	0,33	0,18	-0,04	8,33
16	IMAS	3,48	0,93	0	0,43	0,61	0,44	3,18
17	INDF	1,28	0,5	0	0,33	0,45	0,18	2,89
18	INTP	3,99	0,64	0	0,43	0,14	0,25	18,65
19	JPFA	2,09	0,58	0	0,25	0,54	0,12	3,02
20	KAEF	1,51	0,9	0	0,40	0,34	0,09	5,51
21	KLBF	5,3	0,57	0	0,33	0,21	0,07	15,7
22	MAIN	3,94	0,59	0	0,33	0,68	0,29	4,44
23	MERK	6,01	0,74	0	0,33	0,15	0,15	24
24	MLBI	<i>data outlier</i>						
25	MYOR	4,51	0,33	0	0,40	0,63	0,31	4,13

26	ROTI	6,16	0,81	0	0,33	0,28	0,33	11,81
27	SCCO	1,24	0,67	0	0,33	0,64	0,53	3,56
28	SMCB	2,21	0,81	0	0,43	0,31	0,26	4,31
29	SMGR	4,65	0,51	0	0,33	0,26	0,14	10,98
30	SMSM	2,92	0,58	0,06	0,33	0,41	0,16	5,93
31	STTP	1,84	0,57	0,04	0,50	0,48	0,35	3,08
32	TCID	1,52	0,79	0	0,40	0,52	0,13	5,15
33	TOTO	3,26	0,95	0	0,33	0,41	0,2	5,37
34	TSPC	3,77	0,95	0,04	0,67	0,29	0,13	9,09
35	ULTJ	2,22	0,47	0,18	0,33	0,28	0,12	4,28
36	UNVR	<i>data outlier</i>						
37	VOKS	1,37	0,49	0	0,20	0,68	0,54	2,26
38	YPAS	3,07	0,89	0	0,33	0,72	0,07	6,13
39	ALDO	2,74	0,58	0,14	0,33	0,49	0,14	3,76
40	ALKA	1,02	0,95	0	0,25	0,63	-0,04	4,74
41	AMFG	1,47	0,85	0	0,33	0,21	0,1	6,1
42	ARNA	4,98	0,64	0	0,33	0,35	0,21	8,18
43	ASII	3,43	0,5	0	0,42	0,51	0,16	4,18
44	AUTO	2,6	0,96	0	0,40	0,38	0,12	4,72
45	CPIN	7,32	0,56	0	0,40	0,34	0,19	12,62
46	DLTA	6,83	0,82	0	0,40	0,2	0,23	27,4
47	DVLA	2,25	0,93	0	0,43	0,22	0,12	7,85
48	EKAD	1,27	0,75	0	0,33	0,3	0,17	4,84
49	GGRM	4,07	0,76	0,01	0,75	0,36	0,17	7,31
50	GJTL	1,42	0,6	0	0,33	0,57	0,06	2,59
51	HMSP	<i>data outlier</i>						
52	ICBP	3,79	0,81	0	0,38	0,32	0,11	7,32

53	IGAR	1,63	0,85	0	0,33	0,23	0,09	7,08
54	IMAS	2,57	0,7	0	0,43	0,68	0,25	2,3
55	INDF	1,5	0,5	0	0,33	0,42	0,1	2,98
56	INTP	4,26	0,64	0	0,43	0,32	0,24	18,08
57	JPFA	2,75	0,58	0	0,25	0,57	0,14	2,79
58	KAEF	2,85	0,9	0	0,40	0,31	0,07	7,24
59	KLBF	7,3	0,57	0	0,33	0,22	0,25	19,7
60	MAIN	5,9	0,59	0	0,33	0,62	0,27	5,34
61	MERK	<i>data outlier</i>						
62	MLBI	<i>data outlier</i>						
63	MYOR	5	0,33	0	0,50	0,63	0,11	4,32
64	ROTI	<i>data outlier</i>						
65	SCCO	<i>data outlier</i>						
66	SMCB	2,64	0,95	0	0,43	0,31	0,2	5,1
67	SMGR	5,18	0,51	0	0,50	0,32	0,2	9,18
68	SMSM	4,43	0,58	0,06	0,33	0,43	0,2	6,61
69	STTP	2,37	0,57	0,04	0,50	0,54	0,25	2,99
70	TCID	2,02	0,79	0	0,40	0	0,12	11,58
71	TOTO	3,67	0,96	0	0,25	0,41	0,17	6,46
72	TSPC	5	0,95	0	0,50	0,28	0,15	11,33
73	ULTJ	2,29	0,47	0,18	0,33	0,31	0,34	5,78
74	UNVR	<i>data outlier</i>						
75	VOKS	1,42	0,49	0	0,20	0,64	0,23	2,7
76	YPAS	2,72	0,89	0	0,33	0,53	0,11	3,28
77	ALDO	2,6	0,58	0,14	0,33	0,54	0,43	3,36
78	ALKA	1,02	0,95	0	0,25	0,75	0,31	4,86
79	AMFG	1,1	0,85	0	0,33	0,22	0,13	5,12

80	ARNA	<i>data outlier</i>						
81	ASII	2,59	0,5	0,04	0,30	0,5	0,03	3,46
82	AUTO	1,39	0,8	0,06	0,36	0,24	0,29	5,43
83	CPIN	5,56	0,56	0	0,33	0,37	0,2	9,47
84	DLTA	<i>data outlier</i>						
85	DVLA	2,69	0,93	0	0,43	0,23	0,01	8,14
86	EKAD	1,15	0,75	0	0,50	0,31	0,09	4,68
87	GGRM	2,75	0,75	0,08	0,66	0,42	0,13	4,87
88	GJTL	<i>data outlier</i>						
89	HMSP	19,32	0,98	0	0,33	0,48	0,13	17,93
90	ICBP	<i>data outlier</i>						
91	IGAR	1,27	0,85	0	0,33	0,28	0,16	5,62
92	IMAS	<i>data outlier</i>						
93	INDF	1,51	0,5	0	0,37	0,45	0,15	2,38
94	INTP	3,2	0,64	0	0,42	0,14	0,08	15,29
95	JPFA	2,48	0,58	0	0,33	0,65	0,2	3,02
96	KAEF	2,02	0,9	0	0,40	0,34	0,16	5,54
97	KLBF	6,89	0,57	0	0,33	0,25	0,17	16,11
98	MAIN	6,24	0,59	0	0,33	0,61	0,25	5,34
99	MERK	<i>data outlier</i>						
100	MLBI	<i>data outlier</i>						
101	MYOR	5,9	0,33	0	0,40	0,59	0,14	5,08
102	ROTI	6,56	0,7	0	0,33	0,57	0,26	6,85
103	SCCO	<i>data outlier</i>						
104	SMCB	<i>data outlier</i>						
105	SMGR	3,85	0,51	0	0,33	0,29	0,25	7,43

106	SMSM	4,93	0,58	0,08	0,33	0,41	0,1	7,51
107	STTP	2,93	0,57	0,03	0,50	0,53	0,32	5,09
108	TCID	2,02	0,79	0	0,40	0,02	0,1	5,39
109	TOTO	3,68	0,96	0	0,25	0,41	0,09	6
110	TSPC	3,79	0,77	0	0,60	0,29	0,03	8,86
111	ULTJ	6,45	0,47	0,17	0,33	0,28	0,23	12,61
112	UNVR	<i>data outlier</i>						
113	VOKS	1,02	0,51	0	0,20	0,69	0,01	4,68
114	YPAS	<i>data outlier</i>						

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

Lampiran 11

Hasil Output SPSS

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KNSRV	92	1,02	7,32	3,2018	1,73066
INST	92	,33	,96	,6970	,17480
MANJ	92	,00	,18	,0163	,04182
INDP	92	,20	,75	,3807	,10874
LEVR	92	,00	,81	,4023	,17497
PRTMB	92	-,04	,54	,1753	,10779
FNCDR	92	2,26	27,40	7,0138	4,78176
Valid N (listwise)	92				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

2. Uji Asumsi Klasik

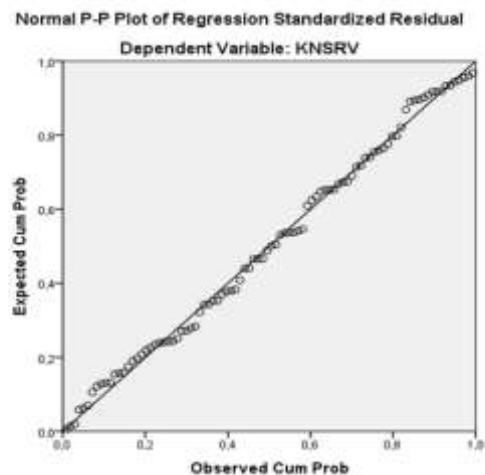
2.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,3832982
	Std. Deviation	1,29203395
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		,663
Asymp. Sig. (2-tailed)		,771

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015



2.2 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	INST	-,279	-,509	-,364	,810	1,235
	MANJ	-,009	-,136	-,084	,899	1,112
	INDP	,130	,142	,088	,949	1,053
	LEVR	-,134	,360	,238	,522	1,917
	PRTMB	,150	,254	,162	,888	1,126
	FNCDR	-,568	-,736	-,670	,550	1,818

a. Dependent Variable: KNSRV

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

2.3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,620 ^a	23,116	6	85	,000	2,154

a. Predictors: (Constant), FNCDR, MANJ, INDP, PRTMB, INST, LEVR

b. Dependent Variable: KNSRV

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

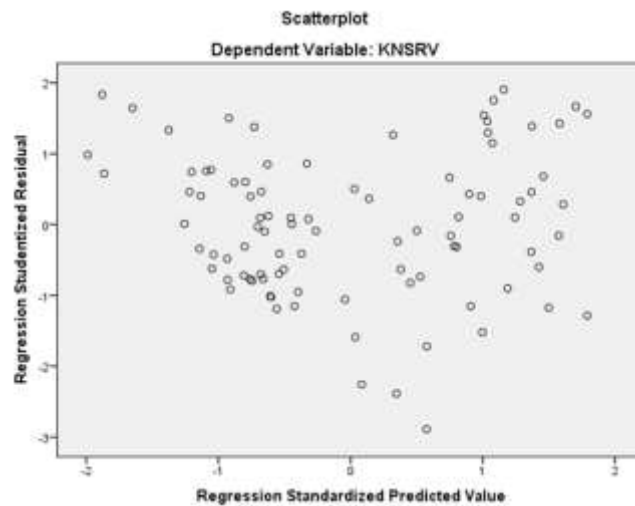
2.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,579	,556		2,838	,006
	INST	,786	,484	,179	1,624	,108
	MANJ	-1,746	1,921	-,095	-,909	,366
	INDP	-1,410	,719	-,199	-1,961	,053
	LEVR	-,198	,603	-,045	-,328	,744
	PRTMB	-,053	,750	-,007	-,070	,944
	FNCDR	-1,913	1,059	-,241	-1,807	,074

a. Dependent Variable: absresid

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015



Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

3. Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6,849	,845		8,101	,000
	INST	-4,007	,736	-,405	-5,447	,000
	MANJ	-3,686	2,918	-,089	-1,263	,210
	INDP	1,442	1,092	,091	1,321	,190
	LEVR	3,254	,916	,329	3,553	,001
	PRTMB	2,757	1,139	,172	2,420	,018
	FNCDR	-16,108	1,608	-,903	-10,014	,000

a. Dependent Variable: KNSRV

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

3.1 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168,993	6	28,165	23,116	,000 ^b
	Residual	103,568	85	1,218		
	Total	272,561	91			

a. Dependent Variable: KNSRV

b. Predictors: (Constant), FNCDR, MANJ, INDP, PRTMB, INST, LEVR

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

3.2 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.15 Hasil Statistik Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,849	,845		8,101	,000
1 INST	-4,007	,736	-,405	-5,447	,000
MANJ	-3,686	2,918	-,089	-1,263	,210
INDP	1,442	1,092	,091	1,321	,190
LEVR	3,254	,916	,329	3,553	,001
PRTMB	2,757	1,139	,172	2,420	,018
FNCDR	-16,108	1,608	-,903	-10,014	,000

a. Dependent Variable: KNSRV

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015

3.3 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,787 ^a	,620	,593	1,10383

a. Predictors: (Constant), FNCDR, MANJ, INDP, PRTMB, INST, LEVR

b. Dependent Variable: KNSRV

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015